Journal of History and Cultural Heritage
https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/warisan
Volume 1 Issue 3 December 2020
ISSN: 2746-3265 (Online)
Published by Mahesa Research Center
Tradisi Pecah Telur dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Sait Buttu Saribu, Kabupaten Simalungun

Afsah Awaliyah*, Laila Rohani, Abdul Karim Batubara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Abstract

This article discusses the egg breaking tradition carried out by the Javanese people who live in Sait Buttu Saribu Village, Simalungun Regency. The migration of the Javanese to East Sumatra in the 19th century, to work on plantations owned by Dutch businessmen, was accompanied by a shift in traditions and culture that they had practiced so far. This research uses qualitative research methods, with a cultural anthropological approach. This approach focuses on the view of life of a group of people in the form of behavior, beliefs, values and symbols that they inherit through the communication process from one generation to the next. After living for a long time in the Simalungun area, the Javanese people in this area still practice the egg breaking tradition, but it has been elaborated according to local culture. This tradition is usually carried out after the bride and groom carry out the marriage contract. In the procession, usually the bridegroom will step on a bamboo board under which is a raw egg. The foot used to step on the egg is the right foot, because the Javanese believe the right is a symbol of goodness.

Keywords: Egg cracking tradition; culture; Javanese society.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang tradisi pecah telur yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa yang berdomisili di Desa Sait Buttu Saribu Kabupaten Simalungun. Perpindahan orang-orang Jawa ke Sumatera Timur pada abad ke-19, untuk bekerja di perkebunan-perkebunan milik pengusaha Belanda, dibarengi dengan perpindahan tradisi dan budaya yang selama ini mereka praktikkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan antropologi budaya. Pendekatan ini berfokus pada pandangan hidup dari sekelompok masyarakat dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka wariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setelah lama tinggal di wilayah Simalungun, masyarakat Jawa di wilayah ini masih terus mempraktikkan tradisi pecah telur tersebut, namun sudah dielaborasi sesuai dengan kultur setempat. Tradisi ini biasanya dilakukan setelah kedua mempelai melaksanakan akad nikah. Dalam prosesi tersebut, biasanya mempelai laki-laki akan menginjak papan bambu yang di bawahnya terdapat telur mentah. Kaki yang digunakan untuk menginjak telur tersebut adalah kaki kanan, karena masyarakat Jawa percaya kanan adalah lambang kebaikan.

Kata kunci: Tradisi pecah telur; budaya; masyarakat Jawa.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan mahkluk yang berbudaya. Manusia hadir dan berkumpul untuk membentuk lingkungan budayanya sendiri. Manusia memaknai budaya sebagai hasil dari rasa, cipta, dan karsa. Oleh sebab itu, selama manusia masih ada ia akan senantiasa mempraktikkan budaya tersebut. Selama peradaban manusia berlangsung, selalu menghasilkan sebuah produk kebudayaan yang baru. Karena setiap peradaban manusia memiliki tempat yang terpisah, maka produk budaya yang dihasilkan antara setiap komunitas masyarakat yang satu dengan yang lainnya selalu berbeda (Mustaqim, 2017).

Setiap persinggungan antar kelompok masyarakat tersebut, selalu terjadi percampuran budaya. Secara umum, percampuran budaya ini disebut dengan istilah akulturasi. Akulturasi bermakna pengambilan atau penerimaan satu atau lebih unsur kebudayaan yang berasal dari persinggungan dari beberapa unsur kebudayaan yang saling bertemu atau saling berhubungan.

Bagi masyarakat Jawa, persinggungan antara agama dan budaya mengalami akulturasi yang cukup banyak jumlahnya. Bahkan, sebagian besar masyarakat masih terus mempraktikannya sampai sekarang. Banyak tradisi Jawa yang merupakan akulturasi antara budaya dan agama, khususnya Islam. Salah satu contohnya adalah tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam upacara pernikahan (Mustaqim, 2017).

Upacara pernikahan merupakan serangkaian kegiatan yang bermaksud agar suatu pernikahan diberi kesalamatan, kesejahteraan, dan mendatangkan kebahagiaan sampai hari tua. Dalam upacara pernikahan masyarakat Jawa, terdapat banyak serangkaian tata cara adat yang dapat kita temui. Setiap upacara pernikahan selalu dilengkapi

ARTICLE HISTORY: Submitted: 2020-12-01 | Revised: 2020-12-07 | Accepted: 2020-12-22 | Published: 2020-12-23
HOW TO CITE (APA 6th Edition):
Awaliyah, A., Rohani, L., Batubara, A. K. (2020). Tradisi Pecah Telur dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Sait Buttu Saribu, Kabupaten Simalungun. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*. *1*(3), 80-87.
*CORRESPONDANCE AUTHOR: 123afsah@gmail.com

dengan pemberian persembahan beserta doa-doa, yang dimaksudkan agar pelaksanaan upacara tersebut selalu mendapat perlindungan Tuhan Yang Maha Esa. Semua kegiatan, termasuk segala perlengkapan upacara adat memiliki lambang dan pengharapannya tersendiri (Bratawijaya, 2006).

Tradisi pecah telur merupakan salah satu prosesi adat yang sering dilaksanakan pada acara pernikahan masyarakat Jawa. Pada tradisi ini, biasanya pelaksanaannya terdapat sesajen dan permintaan khusus yang harus dilakukan. Bagi masyarakat yang masih mempraktikkan tradisi pecah telur secara turun temurun, tradisi tersebut merupakan sebuah ritual yang sangat sakral dan tidak boleh dilewatkan. Karena di dalam tradisi pecah telur tersebut, banyak mengandung makna dan pelajaran penting yang apabila tidak dilakukan akan mendatangkan petaka kepada kedua mempelai yang melangsungkan pernikahan (Lestari, 2013).

Dalam perkembangannya, tradisi pecah telur tidak hanya dipraktikkan oleh masyarakat Jawa yang tinggal di pulau Jawa. Namun, sudah berkembang ke beberapa daerah yang ada di Indonesia, termasuk di Desa Sait Buttu Saribu, Simalungun, yang menjadi lokasi penelitian penulis. Perpindahan orang Jawa ke Sumatera Timur (nama Sumatera Utara sebelum kemerdekaan) pada abad ke-19, yang bertujuan untuk bekerja sebagai kuli-kuli kontrak di perkebunan milik perusahaan Belanda, dibarengi dengan perpindahan budaya dan tradisi yang selama ini mereka praktikkan di Jawa, salah satunya ialah tradisi pecah telur (Breman, 1997).

"Jakon" adalah penamaan bagi para kuli kontrak Jawa yang memiliki hubungan ikatan kerja dengan para pengusaha perkebunan Belanda. Biasanya, para kuli kontrak Jawa ini ditempatkan di wilayah-wilayah terpencil, namun subur jika dijadikan sebagai lahan perkebunan. Ketika masa ikatan kerja mereka telah habis, hanya beberapa orang saja yang dapat kembali ke Jawa. Sisanya, mereka akan terus bekerja di perkebunan untuk melunasi hutang-hutangnya, bahkan ada yang tetap tinggal dan berketurunan (Siyo & Dkk, 2008).

Bagi masyarakat Jawa di Desa Said Buttu Saribu, tradisi pecah telur merupakan sebuah agenda yang harus ada di dalam sebuah acara pernikahan. Tradisi pecah telur merupakan sebuah prosesi yang dilakukan setelah kedua mempelai melaksanakan akad nikah. Pecah telur melambangkan kemampuan mempelai laki-laki untuk memberikan keturunan bagi keluarga besarnya. Dalam prosesi pecah telur, mempelai laki-laki akan memecahkan telur tersebut dengan cara menginjak papan bambu yang di bawahnya terdapat sebuah telur mentah. Kaki yang digunakan untuk menginjak telur tersebut adalah kaki kanan. Hal ini karena masyarakat Jawa meyakini bahwa kanan adalah lambang yang akan mengarah kepada kebaikan (Azizi, 2018).

Perkembangan tradisi pecah telur di Desa Sait Buttu Saribu sesuai dengan apa yang penulis amati terdapat perubahan, walaupun tidak terlalu banyak. Dahulu, tradisi pecah telur selalu dilaksanakan oleh setiap masyarakat yang hendak melaksanakan pernikahan. Namun sekarang, tradisi pecah telur hanya dilaksanakan oleh masyarakat yang memiliki rezeki berlebih. Alasan lain yang membuat tradisi ini tidak dilaksanakan ialah, adanya sebagian masyarakat yang menganggap tradisi tersebut bertolak belakang dengan ajaran Islam yang selama ini mereka yakini.

Sampai saat ini, masyarakat Jawa yang ada di Desa Sait Buttu Saribu masih terus mempraktikkan tradisi ini secara turun-temurun. Kebanyakan masyarakat Jawa di desa ini hanya mempraktikannya saja tanpa pernah tahu apa makna dan esensi yang ada di dalamnya. Padahal sebagai sebuah tradisi yang sakral dalam acara pernikahan, tradisi pecah telur ini memiliki aturan dan pengharapannya tersendiri. Berangkat dari keresahan itulah, penulis mencoba mengangkat tradisi ini sebagai sebuah penelitian, yang hasil temuannya nanti dapat memberi pengetahuan baru terhadap diri penulis sendiri, akademisi, khususnya masyarakat yang berada di desa ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggali informasi sesuai dengan objek atau keadaan sosial pada saat dilakukan penelitian (Sugiyono, 2011). Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi budaya, yaitu pendekatan yang berfokus pada kebudayaan manusia yang merupakan pandangan hidup dari sekelompok masyarakat dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Liliweri, 2003).

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data dari hasil observasi lapangan tentang tradisi pecah telur di tempat masyarakat yang melaksankan tradisi tersebut. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan beberapa orang warga, serta membaca dan memahami dokumen-dokumen yang berkaitan

dengan tradisi pecah telur, khususnya yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa yang tinggal di Desa Sait Buttu Saribu, Kabupaten Simalungun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Tradisi Pecah Telur di Desa Sait Buttu Saribu

Pada akhir abad ke-19, sudah terdapat sekitar 150 kuli Jawa yang datang atas kehendaknya sendiri untuk bekerja di perkebunan-perkebunan yang ada di kawasan Sumatera Timur. Jumlah mereka terus bertambah setiap tahunnya sampai pada tahun 1890, ketika para pengusaha perkebunan mulai merubah arah tujuannya (Pelzer, 1985). Perkebunan-perkebunan kopi, karet, teh, dan kelapa sawit, yang mulai dibuka pada sekitar tahun 1890-an, hanya mempekerjakan kuli kontrak yang berasal dari Jawa. Pada tahun 1911, didatangkan kurang lebih 50.000 kuli kontrak yang berasal dari Jawa, untuk dipekerjakan di perkebunan karet (Perret, 2010). Banyak orang Jawa yang datang tidak dengan maksud untuk bekerja di perkebunan dan menetap di wilayah antara perkebunan dan kampung-kampung Melayu atau di kota-kota pinggiran (seperti Desa Sait Buttu Saribu). Pada tahun 1930, separuh dari jumlah orang Jawa yang datang ke Sumatera Timur tidak bekerja di perkebunan. Rata-rata mereka bekerja pada pedagang Tionghoa, berdagang kecil-kecilan, atau bertani.

Pada tahun 1880-1890, pertambahan kuli kontrak yang berasal dari Jawa sekitar 7-8 persen, yang menyebabkan sepertiga dari jumlah seluruh tenaga kerja yang ada di Sumatera Timur. Sebaliknya, jumlah pekerja yang dihimpun dari seluruh penduduk Sumatera Timur menurun sekitar 10 persen menjadi hampir tak berarti lagi (Breman, 1997).

Ada dua faktor utama yang ikut mempengaruhi kedatangan orang-orang Jawa ke Sumatera Timur. Ketiadaan kepastian bahwa orang Cina dalam jangka panjang akan terus datang merupakan faktor pertama (Breman, 1997). Karena dalam laporan pers Cina selalu muncul pelbagai berita yang negatif, baik cara pengerahan tenaga kerja maupun persyaratan kerja di Sumatera Timur, maka pemerintah pusat Cina dalam berbagai kesempatan menyatakan, pengiriman tenaga kerja untuk selanjutnya akan tergantung dipenuhinya syarat-syarat oleh para tuan kebun.

Faktor kedua adalah, kaum majikan sudah tidak lagi menaruh rasa enggan terhadap orang Jawa (Breman, 1997). Sebaliknya, kini mereka lebih menghargai mutu kerjanya. Penilaian kembali ini sejalan dengan dimasukannya tanaman baru sejak semula lebih banyak ditangani oleh tenaga kerja Jawa. Masuknya tanaman baru menyebabkan cara pembayaran upah juga berubah. Dari berbagai catatan sejarah, dapat disimpulkan bahwa inilah sebab utama mengapa pentingnya beralih kepada para pekerja yang berasal dari Jawa.

Kedatangan orang-orang Jawa ke Desa Sait Buttu Saribu juga dilatarbelakangi oleh migrasi penduduk Jawa ke Sumatera. Sebagian besar orang Jawa yang datang ke desa ini juga bermatapencaharian sebagai kuli kontrak di perkebunan Belanda. Orang-orang Jawa yang ada di desa ini, didatangkan langsung oleh para pengusaha perkebunan Belanda dari Jawa untuk bekerja di perkebunan mereka. Para kuli kontrak Jawa ini dikontrak selama tiga tahun dan setelah masa kontraknya habis, mereka berhak memilih untuk Kembali pulang ke daerah asalnya, atau kembali bekerja dengan perjanjian kontrak yang baru. Karena biaya untuk kembali ke daerah asalnya memerlukan biaya yang cukup besar, kebanyakan para kuli Jawa ini lebih memilih untuk memperpanjang kontrak kerjanya (Hasiholan, 2007).

Sebagai masyarakat pendatang, orang-orang Jawa yang datang ke Desa Sait Buttu Saribu harus melalukan adaptasi dengan budaya masyarakat setempat. Salah satunya mereka harus mempelajari bahasa Simalungun sebagai bahasa utama di desa ini. Mempelajari bahasa juga berguna agar mereka cepat berbaur dengan masyarakat setempat dan memiliki hubungan kedekatan. Pada awalnya, perbedaan agama dan budaya menjadi kendala utama sulitnya masyarakat Jawa untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya ini. Namun, kendala tersebut tidak berlangsun lama. Masyarakat Jawa yang identik dengan keramahtamahannya, lambat laun mulai menyesuaikan diri dengan kultur di desa ini. Biarpun sudah berbaur, masyarakat Jawa tetap mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budayanya (Hasiholan, 2007).

Upaya masyarakat Jawa untuk mempertahakan budayanya ialah dengan cara menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi kepada sesama orang Jawa dan keluarganya. Hal ini dilakukan agar bahasa Jawa tetap lestari sampai kapanpun. Selain itu, mereka juga tetap melaksanakan tradisi-tradisi yang berasal dari Jawa, seperti: selametan, sukuran, punggahan, suroan, tujuh bulanan, dan tradisi lainnya terutama dalam prosesi pernikahan.

Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih dipraktikkan sampai saat ini ialah, tradisi pecah telur yang biasanya terdapat pada acara pernikahan. Tradisi pecah telur sudah ada sejak zaman dahulu, yang dibawa bersamaan dengan migrasi orang-orang Jawa ke Simalungun. Ketika masyarakat Jawa di Desa Sait Buttu Saribu melangsungkan

acara pernikahan, tradisi pecah telur ini selalu dilaksanakan. Hal tersebut karena tradisi ini menjadi salah satu hal penting dalam pernikahan adat Jawa. Sebab lainnya ialah, apabila seorang pengantin baru tidak melaksanakan tradisi ini, para leluhur akan marah dan rumah tangganya tidak akan Bahagia (wawancara dengan Turmitun).

Tradisi pecah telur ini juga dijadikan sebuah gambaran dalam membina kehidupan berumah tangga, agar tercapai rumah tangga yang bahagia dan rukun. Dalam membangun rumah tangga, suami-istri harus bisa bekerja sama dan saling membantu. Hal ini tergambar dalam prosesi tradisi pecah telur tersebut. Sang mempelai laki-laki akan menginjak telur mentah sampai pecah, kemudian sang mempelai perempuan akan membersihkan kaki suaminya. Hal tersebut menggambarkan bahwa suami-istri harus bisa bekerja sama. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud rasa penghormatan terhadap para leluhur dan sebagai permohonan keselamatan, kelancaran, keberkahan, serta perlindungan terhadap keluarga yang baru (wawancara dengan Turmitun).

Masyarakat Jawa yang ada di Desa Sait Buttu Saribu masih tetap melaksanakan tradisi ini sebagai wujud rasa penghormatan kepada para leluhu dan agar pernikahan yang akan dilangsungkan mendapat keberhakan. Dipertahankannya tradisi ini karena merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun sebagai bentuk rasa syukur orang tua kepada Allah SWT, karena telah menikahkan putra-putrinya (wawancara dengan Resmi).

Prosesi dan Makna Tradisi Pecah Telur di Desa Sait Buttu Saribu

Ketika pengantin laki-laki dan perempuan sudah dipertemukan, kedua pengantin akan saling berhadapan dan berpegangan tangan. Selanjutnya, ketua adat akan membacakan shalawat sebanyak tiga kali dan surah al-Fatiha. Kemudian, sang pengantin perempuan akan menyembah sebanyak tiga kali kepada pengantin laki-laki, lalu pengantin perempuan akan duduk dihadapan pengantin laki-laki. Kemudian, sang pengantin laki-laki akan memecahkan telur ayam kampung mentah dengan kaki kanannya, yang kemudian sang pengantin perempuan akan membersihkan kakinya dengan air bunga setaman dan kain lap yang telah disediakan. Setelah membersihkan kaki sang pengantin laki-laki, pengantin perempuan akan sungkeman, dan sang pengantin laki-laki akan membantunya berdiri dengan kedua tangannya. Setelah itu, ketua adat akan menyebarkan beras kuning dan koin yang telah disediakan. Tetapi, proses menyebarkan beras kuning dan koin tersebut sudah jarang digunakan (wawancara dengan Samper).

Beberapa simbol dan makna dalam prosesi tradisi pecah telur:

1) Telur

   Telur mempunyai makna bahwa benih masih terlindungi oleh cangkangnya. Pecahnya telur menjadi tanda bahwa pengantin siap untuk membangun rumah tangga dan siap mempunyai keturunan. Telur yang digunakan dalam prosesi pecah telur ini adalah telur ayam kampung. Jika tidak menggunakan telur ayam kampung, maka prosesi tersebut tidak sah. Telur ayam kampung dilambangkan sebagai permulaan kehidupan dari ayam dan diibaratkan dengan wanita yang masih suci mengakhiri masa gadisnya hingga menjadi istri. Telur juga dilambangkan sebagai harapan agar pengantin mendapatkan keturunan yang baik.

2) Pengantin Perempuan Melakukan Sembah Tiga Kali

   Perempuan melakukan sembah tiga kali kepada pengantin laki-laki karena untuk mengharapkan surga dari Allah SWT harus patuh kepada suami dan tidak membantah kata-kata suami kalau yang diperintahkan itu baik dan tanggung jawab orang tua sudah beralih menjadi tanggung jawab suami.

Gambar 1. Pengantin Perempuan melakukan Sembah kepada Pengantin Laki-laki
Sumber: koleksi pribadi

3) Laki-laki Menginjak Telur

Laki-laki yang menginjak telur menjadi lambang bahwa seorang pria yang mengakhiri atau melepaskan masa gadis perempuan yang dinikahinya. Pecah telur memiliki makna komitmen karena ketika pengantin laki-laki memecahkan telur, berarti laki-laki tersebut membulatkan niatnya dalam mencukupi dan melindungi istrinya dari badai kehidupan.

Gambar 2. Pengantin Laki-laki Menginjak Telur
Sumber: koleksi pribadi

4) Menginjak Telur Tanpa Alas Kaki

Dilambangkan sebagai bentuk tanggung jawab dari seorang laki-laki bahwa dialah yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan istrinya tanpa meminta atau mengharapkan bantuan keluarga atau orang lain. Seperti dalam memecahkan telur tanpa alas kaki, pasti tidak mudah. Seperti dalam kehidupan berumah tangga, pasti akan merasakan lelah dan sakitnya untuk bertanggung jawab memenuhi semua kebutuhan hidupnya.

5) Perempuan yang Membersihkan Telur

Melambangkan bahwa seorang perempuan berbakti dan mengabdi kepada suaminya. Sebagai istri harus bisa menyejukkan rumah tangganya. Seorang istri harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh suami. Saat suami telah lelah bekerja seharian dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan istri, seorang istri harus bisa menghilangkan rasa lelah suami. Dalam hal ini, istri juga harus bisa menjaga dan mensucikan nama baik suami agar tetap wangi apabila suami salah dalam melangkah.

6) Laki-laki Membantu Perempuan Bediri

Melambangkan bahwa pria membangunkan rumah tangga bersama istri dan tanda kesetiaan suami terhadap istri. Bahwa dalam berumah tangga harus saling membantu antara suami dengan istri.

7) Bunga Setaman

Bunga setaman memiliki makna bahwa disiramkannya bunga setaman supaya dapat menjadi keharuman terhadap keinginan dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

8) Beras Kuning

Ditaburkannya beras kuning sebagai lambang kemakmuran dan menunjukkan manis dan gurihnya kehidupan pengantin yang menjadi kesayangan keluarga (wawancara dengan Samper).

Tradisi Pecah Telur dalam Pandangan Islam

Islam dan tradisi merupakan dua hal yang berbeda, tetapi perwujudannya dapat saling terkait, mempengaruhi, mengisi, dan merwarnai. Islam merupakan sebuah perilaku normatif, sedangkan tradisi merupakan sebuah hasil budi dan daya manusia yang bersumber dari ajaran nenek moyang, serta adat istiadat setempat. Islam membicarakan sebuah

ajaran yang ideal, sementara tradisi merupakan sebuah realitas dari kehidupan manusia dan lingkungannya (Taufik, 2005).

Terdapat banyak ragam tradisi di Indonesia yang digunakan untuk mengekspresikan adat istiadat dan budaya. Adat istiadat berguna sebagai sarana komunikasi antara satu sama lain yang merupakan perekat antar masyarakat. Salah satu adat istiadat yang digunakan untuk perekat tersebut ialah tradisi pecah telur.

Menurut Miftah, tradisi pecah telur yang ada di Desa Sait Buttu Saribu ini merupakan sebuah tradisi masyarakat Jawa yang sudah dilaksanakan sejak dahulu. Pada awalnya, tradisi ini merupakan tradisi yang berasal dari ajaran Hindu-Buddha. Namun ketika orang-orang Jawa beralih memeluk Islam, tradisi ini pun dimodifikasi sesuai dengan ajaran Islam, seperti pembacaan shalawat dan doa-doa yang ditujukan kepada kedua pengantin. Menurutnya juga, tradisi ini diperbolehkan dalam ajaran Islam, karena tidak ada melanggar syariat Islam. Tradisi ini memiliki makna dan harapan yang baik, apalagi isinya sesuai dengan perintah yang dianjurkan Islam untuk suami-istri. Tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur dan doa, karena kedua mempelai sudah melangsungkan pernikahan (wawancara dengan Miftah).

Tradisi pecah telur juga melambangkan seorang suami siap bertanggung jawab untuk memenuhi seluruh kebutuhan istrinya. Oleh sebab itu, sang istri juga harus tunduk dan patuh kepada semua yang dikatakan oleh suaminya, selagi itu baik dan tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Dalam Islam, sepasang suami-istri diajarkan bagaimana akhlak dan etika dalam membangun bahtera rumah tangga. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam al-Qur'an, yaitu:

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ
إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran-Nya) ialah, Dia menciptakan pasangan-pasangan (istri) untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir" (Q.S. Ar-Rum, 21).

Selain itu diperbolehkannya sebuah tradisi untuk terus dipraktikkan, selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Terdapat juga di dalam hadis Nabi, yaitu:

مَا رَآهُ الْمُسْلِمُوْنَ حَسَناً؛ فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ، وَمَا رَآهُ الْمُسْلِمُوْنَ سَيِّئاً؛ فَهُوَ عِنْدَ
اللهِ سَيِّءٌ

Artinya:

"Apa yang dipandang oleh orang-orang Islam baik maka baik pula di sisi Allah dan apa yang dipandang oleh orang-orang Islam jelek maka jelek pula di sisi Allah" (HR. Ahmad).

Dalam hadis tersebut dikatakan bahwa suatu perbuatan atau kebiasaan baik yang berlaku di masyarakat, serta tidak bertentangan dengan syariat Islam, merupakan sesuatu yang baik di sisi Allah SWT. Sebaliknya, jika suatu perbuatan yang sering dipraktikkan oleh masyarakat, namun bertentangan dengan syariat Islam, hal tersebut merupakan sesuatu yang buruk di sisi Allah SWT. Begitu juga yang terjadi di dalam tradisi pecah telur tersebut, jika niat di dalam pelaksanaannya baik, sebagai sebuah rasa syukur kepada Allah SWT dan tanggung jawab suami terhadap istrinya, maka tradisi tersebut akan dipandang baik oleh Allah SWT. Namun apabila niat di dalam pelaksanaanya sebagai sarana untuk menolak bala atau akan terjadi sesuatu jika tidak melaksanakannya, maka tradisi tersebut akan dipandang buruk di sisi Allah SWT.

Sementara tradisi pecah telur kalau dilihat dari sudut pandang *'urf* dalam hukum Islam *(ushul fikh)*, maka tradisi tersebut boleh dilakukan. Dalam bahasa Arab, *'adah* atau *'urf* memiliki arti pengenalan secara baik terhadap apa yang dapat diterima oleh akan sehat (Ramulyo, 2004). Maka tradisi pecah telur menurut *'urf,* ialah:

اَلْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ

Artinya:

"Sebuah adat kebiasaan itu bisa dijadikan sandaran hukum" (Syarifuddin, 2009).

العُرف هو ما تعارفه الناس وساروا عليه، من قول، أو فعل، أو ترك

Artinya:

"Urf adalah apa-apa yang dikenal orang banyak dan kemudian dibiasakan dari perkataan perbuatan hingga kebiasaan meninggalkan dan mengerjakan sesuatu" (Azizi, 2018).

Dalam membahas masalah tradisi, para ulama akan memperhatikan sisi kebaikan dan keburukan dari tradisi tersebut. Apabila sebuah tradisi dipandang para ulama lebih banyak sisi keburukannya *(mudharat)*, maka mereka akan melarang pelaksanaan tradisi tersebut. Sebaliknya, jika mereka memandang lebih banyak sisi kebaikannya *(maslahatnya)*, maka mereka akan memperbolehkannya (Syarifuddin, 2009).

Dari keterangan di atas, tradisi pecah telur merupakan sebuah tradisi yang lebih banyak mengandung unsur kebaikannya, daripada keburukannya. Dalam pelaksanaanya, tradisi pecah telur memberikan sebuah pelajaran yang baik untuk kedua pengantin, dalam menjalani kehidupan berumah tangga dan melaksanakan tanggung jawab suami-istri. Oleh sebab itu, tradisi ini tetap boleh dilaksanakan, namun bukan berarti menjadi sebuah keharusan (Syarifuddin, 2003).

Tradisi pecah telur yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Jawa yang tinggal di Desa Sait Buttu Saribu, merupakan sebuah tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Di dalam pelaksanaanya, tradisi tersebut banyak terdapat makna dan pengajaran yang baik bagi kehidupan berumah tangga kedua pengantin. Tradisi ini juga memberikan pengetahuan yang baik kepada generasi pelanjut, untuk dapat mewarisi dan melanjutkan tradisi yang sudah dilakukan oleh para leluhur. Dari pengamatan penulis juga, tradisi pecah telur yang ada di desa ini sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadis. Tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan bahagia kedua orang pengantin. Tradisi pecah telur di desa ini bukanlah sebuah keharusan yang dilaksanakan dalam pernikahan, namun hanya sebagai bentuk penghormatan. Oleh sebab itu, bagi masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi ini, tidak akan dikenakan sanksi (wawancara dengan Resmi).

SIMPULAN

Tradisi pecah telur sampai ke Desa Sait Buttu Saribu berbarengan dengan hadirnya orang-orang Jawa ke Simalungun untuk bekerja di perkebunan-perkebunan milik Belanda. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setelah prosesi akad nikah. Dalam tradisi ini, pengantin laki-laki akan menginjak telur ayam kampung mentah dengan kaki kanannya, yang kemudian dibersihkan oleh pengantin wanita. Tradisi ini terus dipraktikkan oleh masyarakat Jawa yang ada di Desa Sait Buttu Saribu sebagai wujud rasa penghormatan kepada para leluhur. Tidak ada keharusan untuk melakukan tradisi ini, namun apabila tidak dilaksanakan, sebuah pernikahan akan terasa kurang *afdhal*. Dari sudut pandang hukum Islam, tradisi ini diperbolehkan karena tidak ada melanggar aturan *syariat* di dalamnya. Selain itu, tradisi ini juga banyak mengajarkan makna kehidupan berumah tangga kepada pengantin yang baru menikah, dan memberi pelajaran bagaimana seharusnya hal yang dilakukan oleh suami-istri.

REFERENSI

Azizi, M. R. (2018). Tradisi Ngidek Endog dalam Pernikahan Adat Jawa dalam Perspektif 'Urf Studi Kasus Di Kelurahan Karangbesuki Kecamatan Sukun Kota Malang. *SAKINA: Journal of Family Studies*, *2*(4), 1–8.

Bratawijaya, W. T. (2006). *Upacara Pengantin Adat Jawa*. Jakarta: Pusataka Sinar Harapan.

Breman, J. (1997). *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial Tuan Kebun dan Kuli di Sumatera Timur pada Awal Abad ke-20* (K. S. Toer, trans.). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Hasiholan, J. T. (2007). *Sejarah Migrasi Suku Jawa di Kecamatan Silau Kahean Kabupaten Simalungun*. Universitas Negeri Medan.

Lestari, P. (2013). *ASPEK PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM PROSESI INJAK TELUR PADA UPACARAPERKAWINAN ADAT JAWA (Studi Kasus di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)*. Surakarta.

Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Studi (LKiS).

Mustaqim, M. (2017). PERGESERAN TRADISI MITONI: PERSINGGUNGAN ANTARA BUDAYA DAN AGAMA. *JURNAL PENELITIAN*, *11*(1), 119–140. https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2016

Pelzer, K. J. (1985). *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria 1863-1947* (J. Rumbo, Trans.). Jakarta: Sinar Harapan.
Perret, D. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Jakarta: KPG.
Ramulyo, M. I. (2004). *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Analisis UU No.1 Tahun1974 dan Kompilasi Hukum Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
Siyo, K., & Dkk. (2008). *Wong Jawa di Sumatera: Sejarah, Budaya, Filosofi, dan Interaksi Sosial*. Medan: Pujakesuma.
Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Syarifuddin, A. (2003). *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta: Prenada Media Grup.
Syarifuddin, A. (2009). *Ushul Fiqh*. Jakarta: Prenada Media Grup.
Taufik, A. (2005). *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Daftar Informan

1) Turmitun, 65 Tahun, Tanggal Wawancara 5 Juli 2020.
2) Samper, 67 Tahun, Tanggal Wawancara, 15 Juli 2020.
3) Resmi, 48 Tahun, Tanggal Wawancara 27 Juli 2020.
4) Miftah, 40 Tahun, Tanggal Wawancara 2 Agustus 2020.